

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Intelektual
Dan Emosional Pada Anak Pra Sekolah di TK Al-Islam I Jamsaren,
Surakarta. (Nur Fitria A)

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
TINGKAT PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA PRA
SEKOLAH DI TK AL-ISLAM I JAMSAREN SURAKARTA**

Naskah Publikasi

Diajukan sebagai salah satu syarat

Untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan



Disusun oleh:

Nama : NurFitria Aziz

NIM : J 210.101.007

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT
PERKEMBANGAN ANAK USIA
PRA SEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK AL-ISLAM 1
JAMSAREN SURAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

NUR FITRIA AZIZ
J 210 101 007

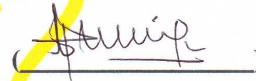
Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 28 Oktober 2013,
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

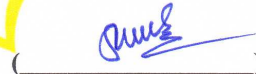
Arif Widodo, A.Kep, M.Kes



Endang Zulaicha, S.Kp

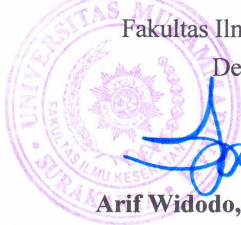


Bd. Sulastri, S.Kp, M.Kes



Surakarta, Oktober 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Ilmu Kesehatan
Dekan,




Arif Widodo, A.Kep, M.Kes

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA POA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK AL-ISLAM 1 JAMSAREN, SURAKARTA

Nur Fitria Aziz*
Arief Widodo, A.Kep., M.Kes**
Endang Zulaicha, S.Kp**

Abstrak

Berdasarkan hasil tes psikologi yang dilakukan di TK Al-Islam I Jamsaren Surakarta pada bulan Juli 2012 pada anak usia 4-6 tahun, dari 93 siswa terdapat 12 anak mengalami masalah pada tingkat perkembangan yang tidak sesuai dengan usia pra sekolah. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan anak prasekolah di TK Al-Islam I Jamsaren Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelatif* dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* didapat 76 sampel anak usia 4-6 tahun di TK Al-Islam Jamsaren. Uji hipotesis menggunakan *exact fisher probability*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis dengan tingkat perkembangan sector motorik halus normal ($p=0,014$), sector personal social normal ($p=0,000$), sector bahasa normal ($p=0,256$), sector motorik kasar ($p=0,007$).

Kata Kunci : Pola asuh, tingkat perkembangan, prasekolah

**THE CORRELATION BETWEEN PARENTING PARENT
INTELLECTUAL AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON THE PRE-
SCHOOL AGE CHILDREN IN TK AL-ISLAM I JAMSAREN
SURAKARTA**

By : Nur Fitria Aziz

Abstract

Based on the results of psychological tests conducted in kindergarten al-Islam Surakarta I Jamsaren in July 2012 in children aged 4-6 years, from 93 students there are 12 children having problems at the level of development that does not comply with the pre-school age. This study aims to determine the relationship between parenting parents to the developmental level of preschool children in the kindergarten Al-Islam I Jamsaren Surakarta. This study is a *descriptive correlative* study with *cross sectional* design. Sampling *proportionate stratified random sampling* obtained 76 samples of children aged 4-6 years in kindergarten al-Islam Jamsaren. Hypothesis testing using *Fisher's exact probability*. The results showed the majority of respondents with democratic parenting sector with the level of development of fine motor normal ($p = 0.014$), personal social sectors normal ($p = 0.000$), normal language sector ($p = 0.256$), gross motor sector ($p = 0.007$).

Keywords: parenting, level of development, preschool

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhannya yang dalam perkembangannya akan mengalami suatu perubahan. Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Herawati: 2009).

Usia prasekolah dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Tugas-tugas perkembangan pada masa ini merupakan dampak perkembangan fisik, psikis dan sosial masa yang mendahului. Mereka mulai memahami aturan dan disiplin otoritas serta menaatinya. Kemampuan sosial berhubungan dengan orang lain tumbuh dengan pesat (Sinolungan, 2001).

Menurut Baumrind yang dikutip dari Papalia et.al (2009) terdapat 3 macam pola asuh orang tua, yaitu autoritatif (demokratis), permisif, dan otoritarian (otoriter). Masing-masing pola asuh tersebut mempunyai keuntungan dan kerugian. Kartono (2000) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan banyak keuntungan bagi orang tua dan anak. Anak merasa dihargai dengan sikap demokratis orang tua sehingga antara anak dan orangtua terjalin komunikasi yang harmonis. Kerugian, ada kemungkinan anak terlalu berani mengemukakan pendapatnya sehingga ada kesan anak berani dengan orangtua. Shochib (2002) berpendapat bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak perasaan tertekan pada anak

karena diharuskan untuk mengikuti semua aturan orangtua. Keuntungannya, anak dalam sikap dan perilaku sesuai aturan yang diterapkan oleh orangtua. Supriyanto (2001) menyatakan bahwa keuntungan pola asuh permisif membuat anak menjadi mandiri, tidak bergantung pada orangtua. Disisi lain, kerugiannya adalah anak akan melakukan kebebasan tanpa batas yang merugikan dirinya sendiri atau orangtua.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata *Denver Development screning test (DDST)* secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85 – 100 % bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan pada follow-up selanjutnya ternyata 89% dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan di sekolah 5-6 tahun kemudian (Soetjningsih: 2002).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 September 2012 di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Islam I, Jamsaren, Surakarta hasil wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru diperoleh data hasil test psikologi yang diadakan tanggal 18 Juli 2012 dari anak usia pra sekolah 4 sampai 6 tahun yang sebanyak 93 siswa terdapat 12 anak yang mengalami masalah tingkat perkembangan yang tidak sesuai

deengan usianya. Delapan orang tua murid yang peneliti wawancarai ada 2 ibu menggunakan pola asuh permisif mengatakan saya lebih suka menerapkan pada anak saya sikap yang tidak banyak menuntut dan membiarkan anak dengan kemauannya sendiri, yang penting anak saya senang dan 3 ibu menggunakan pola asuh demokratis mengatakan menghargai kemauan dan kemampuan anak dengan kontrol yang tegas. Permasalahan-permasalahan di atas menarik untuk diteliti lebih dalam. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diajukan pertanyaan: “apakah hubungan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun) di TKIT Al-Islam, Jamsaren, Surakarta.

Tujuan

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan anak prasekolah siswa TKIT Al-Islam, Jamsaren, Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh Orang Tua

Menurut Dagun (2002) pola asuh adalah cara atau teknik yang dipakai oleh orang tua di dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Baumrind yang dikutip dari Papalia et al. (2009) terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola asuh demokratis adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan social. Orang tua percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. orang tua menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung.

2) Pola asuh tidak demokratis yang terdiri dari 2 bagian, yaitu:

a. otoriter adalah orang tua yang menghargai control dan kepatuhan tanpa banyak Tanya. Orang tua berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku, menerapkan disiplin yang keras, menuntut prestasi yang tinggi dan menghukum anak secara tegas jika melanggarnya.

b. Pola asuh permisif adalah orang tua yang menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri sendiri. Orang tua hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin.

Yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

1) Jenis pola asuh yang diterima oleh orang tua sebelumnya.

Orang tua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan jenis pola asuh yang sama terhadap anak-anaknya, tetapi apabila pola asuh yang diterima sebelumnya oleh orang tua dirasakan tidak tepat,

mereka akan menerapkan pola asuh yang berbeda terhadap anak-anaknya (Hurlock, 2005).

2) Jenis pola asuh yang diterima oleh orang tua sebelumnya.

Orang tua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan jenis pola asuh yang sama terhadap anak-anaknya, tetapi apabila pola asuh yang diterima sebelumnya oleh orang tua dirasakan tidak tepat, mereka akan menerapkan pola asuh yang berbeda terhadap anak-anaknya. Pasangan yang lebih tua cenderung lebih keras dan bersifat otoriter dalam memberikan pengasuhan terhadap anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan mengambil keputusan, karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan pada anak-anak mereka (Hurlock, 2005).

3) Status sosial ekonomi.

Orang tua yang mempunyai status sosial ekonomi rendah cenderung lebih keras dan memaksa, kurang toleran jika dibandingkan oleh orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke atas (Shocib, 2004).

4) Jenis kelamin orang tua

Seorang ibu lebih dominan dalam memberikan pengasuhan kepada anak, karena ibu tersebut lebih pengertian terhadap apa yang diinginkan oleh anak. Ibu cenderung lebih lunak bila dibandingkan dengan seorang ayah yang mendidik anak (Dagun, 2002).

5) Jenis kelamin anak

Orang tua biasanya akan bersikap lebih protektif pada anak perempuan, sedangkan pada anak laki-laki lebih

memberikan kebebasan dalam melakukan aktifitasnya (Dagun, 2002).

Tingkat Perkembangan

Tingkat perkembangan adalah tingkat bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjiningsih: 2002).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perkembangan

1) Pekerjaan/pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tingkat perkembangan anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder.

2) Pendidikan ayah/ibu

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tingkat perkembangan anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya, dan lain sebagainya.

3) Jumlah saudara

Jumlah anak banyak dalam keluarga yang keadaan sosialnya cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak.

4) Stabilitas rumah tangga

Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Tingkat perkembangan anak akan berbeda pada keluarga yang harmonis, dibandingkan dengan mereka yang kurang harmonis.

5) Kepribadian ayah/ibu

Kepribadian ayah dan ibu yang terbuka tentu pengaruhnya berbeda terhadap tingkat perkembangan anak, bila dibandingkan dengan mereka yang kepribadiannya tertutup (Soetjiningsih: 2004).

Ciri-Ciri Anak Usia Pra Sekolah

Ciri-Ciri Sosial Pada Anak Pra Sekolah

Anak pra sekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Menurut Erik Erikson (Perry dan Potter, 2009), ciri-ciri sosial anak usia pra sekolah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Umumnya anak pra sekolah memiliki satu atau dua sahabat, tetapi biasanya sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.
- 2) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- 3) Anak yang lebih muda sering kali bermain bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

Ciri-Ciri Emosional Anak Prasekolah Menurut Hera Mansyur, 2009, adalah:

- 1) *Takut*, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggapnya membahayakan. Yaitu pertama tidak takut, kemudian timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya, dan tahap selanjutnya hilangnya rasa takut setelah mengetahui cara-cara menghindari dari bahaya.
- 2) *Cemas*, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan itu muncul kemungkinan dikarenakan situasi-situasi yang dikhayalkan.
- 3) *Marah*, merupakan perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal atau non verbal.
- 4) *Cemburu*, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi-reaksi.
- 5) *Kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan*. Yaitu perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhinya keinginannya. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak diantaranya adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani, keadaan jasmani yang sehat, diperolehnya kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak, dan memiliki mainan yang disenanginya.
- 6) *Kasih sayang*, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda. Perasaan

itu berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain, hewan atau benda. Kasih sayang anak kepada keluarga terdekat amat dipengaruhi oleh iklim emosional dalam keluarganya.

7) *Fobia*, yaitu perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal). Perasaan ini muncul akibat perlakuan orang tua yang suka menakut-nakuti anak, sebagai cara orang tua untuk menghukum atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenanginya.

8) *Ingin tahu*, yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Masa bertanya ini dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun. Ciri-Ciri Intelektual Anak Usia Pra Sekolah:

Menurut Piaget (2009), perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap preoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai oleh berkembangnya representational, fungsi simbol yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, gerakan tubuh, dan benda).

Karakteristik Anak Usia Pra Sekolah

1) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua: yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi dengan adanya koordinasi otot-otot besar, seperti berjalan, melompat, berlari, melempar, dan naik. Motorik halus berkaitan dengan gerakan yang menggunakan otot halus seperti, menggambar, menggunting, melipat kertas, meronce, dan lain sebagainya (Hurlock, 2005).

2) Perkembangan bahasa perkembangan bahasa anak usia prasekolah menurut Yusuf (2006), adalah anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya dan tingkat berfikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu melalui pertanyaan-pertanyaan kemana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

3) Perkembangan Psikososial Pada tahapan perkembangan psikososial Erik Erikson (Perry dan Potter, 2009) yang mengklasifikasikan masa anak usia pra sekolah kedalam tahap *inisiatif vs rasa bersalah*, yang ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Pada tahapan ini anak belajar mengendalikan diri dan manipulasi lingkungan dan timbul rasa inisiatif. Anak mulai menuntut untuk melakukan tugas tentang anak merasa diikuti sertakan sebagai individu. Anak juga memperluas lingkup pergaulannya dengan menjadi aktif diluar rumah, kemampuan berbahasa semakin meningkat. Hubungan anak dengan saudara dan teman sebaya cenderung untuk menang sendiri.

b. Pada fase ini hubungan segitiga antara ibu, ayah dan anak sangat penting untuk membina kemantapan identitas diri dan orang tua dapat melatih anak untuk mengidentifikasi peran-peran sosial dan tanggung jawab sosial.

c. Pada fase ini kadang-kadang anak tidak dapat mencapai tujuannya atau tidak dapat menyelesaikan kegiatannya karena keterbatasannya, tetapi bila tuntutan lingkungan (orang tua atau orang lain) terlalu tinggi atau berlebihan, anak merasa kegiatan atau aktifitasnya buruk, akhirnya timbul rasa kecewa dan rasa bersalah.

d. Gangguan yang dapat timbul pada fase ini adalah kesulitan belajar, kesulitan bergaul dengan teman, anak pasif dan takut, kurang berinisiatif.

Ciri-ciri Anak Prasekolah Yang Memiliki Kecerdasan Intelektual

Menurut Yunanto (2004), secara umum anak yang memiliki kecerdasan intelektual, ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Lebih kuat dalam memperhatikan dan lebih cepat memahami sesuatu dibandingkan dengan yang lain
- 2) Lebih cepat belajar menerima pemikiran dan informasi
- 3) Lebih mampu mengetahui hubungan antara beberapa hal, jumlah dan kalimat
- 4) Lebih mampu menciptakan sesuatu, merancang rencana dan cara untuk mencapai tujuan
- 5) Lebih cepat beradaptasi dengan situasi baru
- 6) Percaya diri.

Ciri-ciri Anak Prasekolah Yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Gambaran kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak usia pra sekolah menurut Hein (Santrock: 2007), adalah:

- 1) Dapat mengekspresikan emosi dengan jelas
- 2) Tidak merasakan takut atau gelisah untuk mengungkapkan emosinya
- 3) Dapat memahami komunikasi non verbal
- 4) Optimis
- 5) Peduli dengan perasaan orang lain atau temannya
- 6) Senang untuk menyatakan perasaan
- 7) Tidak digerakkan oleh ketakutan atau kekhawatiran.
- 8) Memiliki rasa percaya diri yang besar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian dilakukan pada 13-25 Maret 2013 di TK Al-Islam 1 Jamsaren, Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Informasi diperoleh melalui kuesioner dan pemeriksaan DDST.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi TK yang masih 4-6 tahun dan orang tua siswa sebanyak 93 responden.

Besar sampel yang digunakan 76 responden dengan tingkat ketepatan atau kepercayaan yang digunakan sebesar 5 % atau 0,5. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Kriteria sampel yang diambil adalah sebagai berikut

a. Kriteria Inklusi

- 1) Siswa dan siswi di TKIT Al-Islam 1 Jamsaren Surakarta
- 2) Umur 4-6 tahun
- 3) Orang tua yang hadir saat penelitian

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Siswa dan orang tua yang tidak hadir saat dilakukan penelitian

Instrumen penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yang dibuat peneliti sendiri dengan melewati uji validitas dan pemeriksaan DDST.

Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *fisher exact probability* dilanjutkan dengan regresi logistik dan diolah dengan SPSS 17,00.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Terdiri dari umur, pendidikan, dan pekerjaan orang tua. Untuk karakteristik anak terdiri dari umur dan jenis kelamin.

Analisis Univariat

Pola Asuh Orang Tua

Distribusi pola asuh orang tua menunjukkan distribusi tertinggi adalah demokratis yaitu sebanyak 42 anak (55%), itu menunjukkan bahwa sebagian besar anak menerima pola asuh demokratis dari orang tuanya. Dalam pola asuh demokratis orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan putra-putrinya dan dengan

bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak.

Tingkat Perkembangan: Personal Sosial

Distribusi personal sosial menunjukkan bahwa dengan cara menggunakan DDST sektor personal sosial sebagian besar adalah normal, yaitu sebanyak 48 anak (63%), karena personal sosial yang sebagian besar normal tersebut terjadi karena adanya faktor-faktor pendukung tingkat perkembangan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan anak, yaitu minat anak, stimulasi belajar, dan gangguan perkembangan (Soetjiningsih, 2002).

Motorik Halus

Distribusi motorik Halus menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak sebagian besar adalah normal yaitu sebanyak 50 anak (66%), karena Perkembangan kemampuan motorik halus anak adalah aspek yang dianggap penting untuk meningkatkan intelektual anak. Beberapa faktor yang mendukung kemampuan motorik halus anak antara lain adalah proses pendidikan di sekolah.

Bahasa

menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak sebagian besar adalah normal yaitu sebanyak 66 anak (87%), karena Bahasa merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berpikir. Hampir tidak mungkin manusia berpikir tanpa menggunakan bahasa, dan melalui bahasa, pikiran

manusia dapat ditampilkan.

Motorik Kasar

Distribusi motorik kasar menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak sebagian besar adalah normal, yaitu sebanyak 42 anak (55%) karena Kondisi ini tentunya dipengaruhi oleh pola pengajaran di sekolah. Perkembangan motorik kasar untuk anak usia TK dilakukan antara lain dengan melatih anak dalam kegiatan melempar dan menangkap bola, berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh), berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur di atas satu garis), memanjat dan bergelantungan (berayun), melompati parit atau guling, dan sebagainya. Gerakan-gerakan motorik kasar ini dipraktekkan oleh anak-anak TK di bawah bimbingan dan pengawasan pendidik/guru, sehingga perkembangan motorik kasar anak diharapkan dapat berkembang secara optimal.

Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Perkembangan: Sektor Motorik Halus Anak Usia Prasekolah.

Tabel 4.1. Personal Sosial Anak ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.1. Personal Sosial Anak ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada pola asuh

demokratis (personal sosial) sebagian besar adalah normal, yaitu sebanyak 37 anak (88%), dan 5 anak (12%) kecerdasan emosional (personal sosial) nya dalam kategori suspect. Pada pola asuh otoriter proporsi kecerdasan emosional anak terbanyak adalah suspect, yaitu sebanyak 14 anak (70%), dan 6 anak (30%) normal. Sedangkan pada pola asuh permisif proporsi kecerdasan emosional anak terbanyak adalah suspect yaitu sebanyak 9 anak (64%) dan normal sebanyak 5 anak (38%). Kesimpulan uji adalah H_0 ditolak, nilai χ^2_{hitung} sebesar 25,206 dan nilai probabilitas (*p-value*) 0,000. Karena nilai *p-value* penelitian lebih kecil dari (*alpha*) = 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan secara statistik disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun) di TK Al-Islam 1, Jamsaren, Surakarta. Dengan demikian, dalam hal ini pola asuh orang tua demokratis yang dipilih terhadap anak akan berpengaruh semakin baik dengan kecerdasan emosional (personal sosial) anak usia pra sekolah. Sebaliknya, pola asuh orang tua otoriter yang dipilih terhadap anak usia pra sekolah akan berpengaruh tidak baik pada perkembangan kecerdasan emosional (personal sosial) anak usia pra sekolah. Menurut Goelman (2002) mengatakan Pola asuh orang tua adalah faktor penting internal yang sangat berpengaruh dalam kecerdasan emosional anak karena jika orang tua tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang kasih sayang, maka pada diri anak akan

berkembang sikap-sikap keras kepala/ menentang atau menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu.

Hubungan pola asuh orang tua terhadap motorik halus anak usia prasekolah

Tabel 4.10 Hubungan pola asuh orang tua terhadap motorik halus anak usia pra sekolah

Pola asuh	Motorik halus				Total		χ^2	P
	normal		suspect		Frek	%		
	Frek	%	Frek	%				
otoriter	8	40	12	6	20	100	8,9	0,0
demokratis	33	79	9	21	42	100	73	11
permissif	9	64	5	36	14	100		
total	50	66	26	34	76			

Pola asuh	bahasa				Total		χ^2	P
	normal		suspect		Frek	%		
	Frek	%	Frek	%				
otoriter	19	95	1	5	20	100	0	
demokratis	35	83	7	17	42	100	1,63	0,44
permissif	12	86	2	14	14	100	0	
Total	66	87	10	13	76	100	0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada pola asuh demokratis perkembangan motorik halus anak sebagian besar adalah normal, yaitu sebanyak 33 anak (79%), dan 9 anak (21%) suspect. Pada pola asuh permissif sebagian besar anak memiliki perkembangan

motorik halus dalam kategori normal yaitu sebanyak 9 anak (64%) dan sisanya 5 anak (36%) suspect. Selanjutnya pada pola asuh otoriter perkembangan motorik halus anak sebagian besar adalah suspect yaitu sebanyak 12 anak (60%) dan normal sebanyak 8 responden (40%).

Nilai χ^2_{hitung} sebesar 8,973 dan nilai probabilitas (*p-value*) 0,011. Karena nilai *p-value* penelitian lebih kecil dari (*alpha*) = 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan secara statistik disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun) di TK Al-Islam 1, Jamsaren, Surakarta.

Pola asuh orang tua demokratis yang dipilih terhadap anak akan berpengaruh semakin baik dengan motorik halus anak usia pra sekolah. Sebaliknya, pola asuh orang tua otoriter yang dipilih terhadap anak usia pra sekolah akan berpengaruh tidak baik pada perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Tabel 4.11 Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia pra sekolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada semua pola asuh sebagian besar anak memiliki perkembangan bahasa normal. Pada pola asuh otoriter terdapat 19 anak (95%) memiliki perkembangan bahasa normal dan 1 anak (5%) suspect. Pola asuh

demokratis terdapat 35 anak (83%) normal dan 7 anak (17%) suspect, selanjutnya pola asuh permisif terdapat 12 anak (86%) normal dan 2 anak (14%) suspect.

Hasil perhitungan uji *Chi Square* diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 1,633 dan nilai probabilitas (*p-value*) 0,442. Karena nilai *p-value* penelitian lebih besar dari (*alpha*) = 0,05, maka hipotesis nol diterima dan secara statistik disimpulkan ada tidak hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun) di TK Al-Islam I Jamsaren, Surakarta. Pola asuh orang tua demokratis yang dipilih terhadap anak akan berpengaruh semakin baik dengan bahasa anak usia pra sekolah. Sebaliknya, pola asuh orang tua otoriter yang dipilih terhadap anak usia pra sekolah akan berpengaruh tidak baik pada perkembangan bahasa anak usia pra sekolah.

Menurut *H Djaali*(2008) mengatakan bahwa faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa anak sedangkan faktor dari luar diri adalah datangnya dari keluarga dan lingkungan sekitar, situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak sebab anak belajar dari situasi dimana anak tumbuh dan dibesarkan dilingkungan tersebut.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah

Tabel 4.12 Hubungan pola asuh orang tua terhadap motorik kasar anak pra sekolah

Pola asuh	Motorik kasar		Total		χ^2	P
	normal	suspect	Frek	%		
otoriter	4	16	20	100		
demokratis	29	13	42	100	13,74	0,008
permisif	9	5	14	100		
Total	42	34	76	100		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada pola asuh otoriter sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik kasar suspect yaitu sebanyak 16 anak (80%) dan 4 anak (20%) normal, pola asuh demokratis sebagian besar memiliki perkembangan motorik kasar kategori normal yaitu sebanyak 29 anak (69%) dan 13 anak (31%) suspect, sedangkan pada pola asuh permisif sebagian besar normal yaitu sebanyak 9 anak (64%) sisanya 5 anak (36%) suspect.

nilai χ^2_{hitung} sebesar 13,206 dan nilai probabilitas (*p-value*) 0,001. Karena nilai *p-value* penelitian lebih kecil dari (*alpha*) = 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan secara statistik disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun) di TK Al-Islam I Jamsaren, Surakarta. Dengan demikian, semakin baik pola asuh orang tua demokratis yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak pra sekolah

akan semakin baik perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pola asuh orang tua anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Al Islam 1 Jamsaren Surakarta sebagian besar adalah demokratis.
2. Kecerdasan emosional yang di test dengan DDST poin Personal sosial anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Al Islam 1 Jamsaren Surakarta sebagian besar adalah normal.
3. Kecerdasan intelektual yang di test dengan poin motorik halus anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Al Islam 1 Jamsaren Surakarta sebagian besar adalah normal.
4. DDST II poin bahasa anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Al Islam 1 Jamsaren Surakarta sebagian besar adalah normal.
5. DDST II poin motorik kasar anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Al Islam 1 Jamsaren Surakarta sebagian besar adalah normal.
6. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual dan emosional anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Al Islam 1 Jamsaren Surakarta.

Saran

1. Bagi orang tua
Orang tua hendaknya memperhatikan kecerdasan intelektual dan emosional anaknya. Perkembangan kecerdasan intelektual dan emosional salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, oleh karena itu orang tua

harus mampu menentukan pola asuh bagaimana yang terbaik untuk diterapkan kepada anak sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis anak, sehingga diperoleh kecerdasan intelektual dan emosional anak yang optimal sesuai dengan perkembangan anak.

2. Bagi Sekolah
Sekolah hendaknya meningkatkan metode dan sistem pembelajaran dengan mencari metode-metode pembelajaran yang lebih baik dan menambah alat-alat peraga pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional anak.
3. Peneliti lain
Untuk memperoleh hasil pengukuran kecerdasan intelektual dan emosional anak yang lebih akurat, pengamatan dalam penelitian hendaknya menggunakan dua atau lebih pengamat. Selain itu bagi peneliti selanjutnya hendaknya mencoba menghubungkan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kecerdasan intelektual dan emosional, misalnya pada pengetahuan orang tua dengan tingkat gizi anak dan tidak terbatas pada anak normal misalnya pada anak sekolah dengan kebutuhan khusus, dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis untuk mengetahui gambaran perkembangan anak dengan kebutuhan khusus sehingga dapat dilihat hasilnya apakah akan cenderung normal atau malah sebaliknya dan bisa dibandingkan dengan pola asuh demokratis dengan anak normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djaali. H. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Goleman, Daniel. (2002). *Emosional Intelligence*. Gramedia Pustaka: Jakarta.
- Hibana S. Sahman. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PGTKI Press: Yogyakarta.
- Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data. Ed I*. salemba Medika. Jakarta.
- Hurlock, E, B. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke 5. Erlangga: Jakarta
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Mansyur, Herawati. (2009). *Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Mursi, M, S. (2001). *Seni Mendidik Anak*. Aroyyah: Jakarta
- Papalia et al. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia. Edisi 10 buku 2*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Perry & potter (Jean Piaget). (2009). *Fundamental Keperawatan, Edisi 7, terjemahan (Ferderika, A)*: Salemba Medika: Jakarta.
- Perry & Potter (Erik Erikson). (2009). *Fundamental Keperawatan, Edisi 7, terjemahan (Federderika, A)*: Salemba Medika: Jakarta
- Santrock, J, W. (2007). *Perkembangan Anak. Erlangga, Edisi Kesebelas, Jilid 1*. Erlangga: Jakarta
- Soetjningsih. (2002). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta
- Yunanto, S, J. (2004). *Sumber Belajar Anak Cerdas*. PT Grafindo: Jakarta.
- Yusuf, L, N, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT Remaja Resdakarya: Bandung.

***mahasiswa S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

****Staff pengajar Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Surakarta**
